

PENGARUH LEVERAGE, ARUS KAS OPERASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN FIXED ASSET INTENSITY TERHADAP KEPUTUSAN REVALUASI ASET TETAP (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012 s.d. 2016)

Sudradjat¹, Nurmalia Ahmar², JMV Mulyadi³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi Universitas Pancasila

²STIE Perbanas Surabaya, ³Universitas Pancasila

Email : sudradjatstiek@gmail.com

Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 S.D. 2016)

ABSTRACT

Implementation of financial statement preparation for public companies in Indonesia has shifted from Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) to the International Financial Reporting Standards (IFRS) starting in 2012. GAAP practices emphasize to users to find the best terms for a transaction, while IFRS emphasizes principles of fair value in the presentation of financial statements. The Financial Position Report which has adopted IFRS requires that the fixed assets be presented at fair value, so that the financial statements presented to external parties reflect the current value of fixed assets owned by the company.

This study aims to investigate the effect of leverage, operating cash flow, firm size and fixed asset intensity to the decision of commercial banks to conduct a revaluation. Commercial Bank that became the object of research is a commercial bank listed on the BEI with observation period starting in 2012 - 2016. Independent variable are leverage, operating cash flow, firm size and fixed asset intensity. Testing on the research model using Hosmer & Lemeshow Test, Omnibus, Nagelker R Square. While testing the hypothesis using Logistic Regression Test. The results of the analysis in hypothesis testing showed that leverage, firm size and fixed asset intensity significantly influence the decision of commercial banks to conduct a revaluation. While operating cash flow has no effect on the decision of commercial banks to conduct a revaluation.

Key word : revaluation, fixed asset, leverage, operating cash flow, firm size and fixed asset intensity

1. PENDAHULUAN

Aset merupakan sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat di masa yang akan datang (Kieso *et al*, 2013). Sedangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) pengertian aset adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (SAK, 2015). Secara umum aset terbagi menjadi 2 kelompok, yakni aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar merupakan aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam satu siklus operasi perusahaan atau maksimum selama 12 (dua belas) bulan. Sedangkan aset tidak lancar merupakan jenis aset selain yang diklasifikasikan ke dalam aset lancar. Aset tidak lancar meliputi aset tetap, aset tidak berwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang (SAK, 2015). Walaupun disebut dalam Standar Akuntansi Keuangan disebut dengan istilah aset tidak lancar, namun Standar Akuntansi Keuangan tidak melarang

129

Submitted:
JANUARI 2017

Accepted:
OKTOBER 2017

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 5 No. 2, 2017
pg. 086-181
STIE Kesatuan
ISSN 2337 – 7852

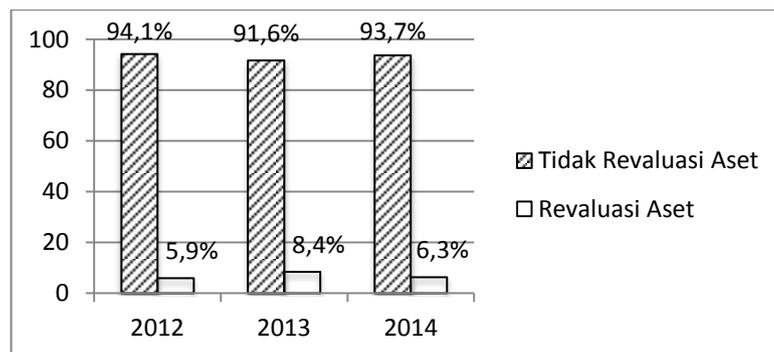
penyebutan aset tidak lancar dengan menggunakan istilah lain sepanjang pengertiannya jelas.

Pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut adalah pemberian insentif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap sejak dikeluarkan PMK sampai dengan 31 Desember 2016.

Implementasi penyusunan laporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia beralih dari *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) kepada *International Financial Reporting Standar* (IFRS) secara *mandatory* mulai pada tahun 2012. Praktek GAAP menekankan kepada pengguna untuk menemukan ketentuan terbaik atas suatu transaksi, sedangkan IFRS menekankan prinsip-prinsip yang berlaku yang secara konsisten yang mewakili realitas ekonomi (Shamrock, 2012). Laporan Posisi Keuangan yang telah mengadopsi IFRS menghendaki agar aset tetap disajikan sebesar nilai wajar (*fair value*), sehingga laporan keuangan yang disajikan kepada pihak eksternal mencerminkan nilai kekinian atas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Sebagai konsekuensi dari penerapan aturan tersebut, maka perusahaan diminta untuk melakukan revaluasi aset secara berkala agar sesuai dengan nilai wajar (*fair value*).

Ahmar (2016) menyajikan hasil investigasi terhadap 434 emiten dalam sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014. Hasil investigasi menunjukkan bahwa emiten yang melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia tidak lebih dari 10 % dalam kurun waktu 3 tahun sebagaimana disajikan dalam grafik sebagai berikut :

Grafik 1.1
Hasil Revaluasi Aset Emiten di Bursa Efek Indonesia 2012 s.d 2014



Sumber: Ahmar (2016)

Penelitian mengenai revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Brown *et al* (1992) mengemukakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995), Piera (2007), Cheng dan Lin (2009), Latirdis dan Killirgiotis (2012) serta Wali (2015). Namun hasil penelitian Tray (2009) tidak menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Seng dan Su (2010), Sherlyta *et. al.* (2012), Firmansyah dan Sherlyta (2012) serta Yulistia *et al* (2015).

Pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap revaluasi aset tetap diteliti oleh Cotter dan Zimmer (1995). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berhubungan signifikan negatif dengan revaluasi aset tetap. Sedangkan hasil penelitian Latifa dan Haridhi (2016) menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010), Sherlyta et. al. (2012), Firmansyah dan Sherlyta (2012) dan Yulistia et. al. (2016) yang mengemukakan pengaruh tidak signifikan antara arus kas dari kegiatan operasi dengan revaluasi aset tetap.

Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang banyak diteliti, diantaranya Brown et. al. (1992) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Lin (2009), Tray (2009), Seng dan Su (2010) dan Latirdis dan Killirgiotis (2012). Namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap menurut Piera (2007), Sherlyta et. al. (2012), Firmansyah dan Sherlyta (2012), Wali (2015), Yulistia et al (2015) dan Latifa dan Haridhi (2016).

Fixed Asset Intensity merupakan salah satu faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap revaluasi aset tetap oleh Cheng dan Lin (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latirdis dan Killirgiotis (2012) serta Latifa dan Haridhi (2016). Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Tray (2009), Seng dan Su (2010) dan Yulistia et al (2015) dimana *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masih ditemukan *research gap* atas beberapa faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sektor industri yang diteliti. Pada penelitian terdahulu industri yang dijadikan objek penelitian meliputi industri manufaktur. Sedangkan penelitian ini akan membahas aspek revaluasi aset tetap pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian mengenai revaluasi aset tetap pada industri perbankan di Indonesia.

2. HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginvestigasi hubungan antara variabel independen berupa *Leverage, Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Ukuran Perusahaan* dan *Fixed Asset Intensity*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset tetap
- H₂ : Arus Kas dari Aktivitas Operasi berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset tetap
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset tetap
- H₄ : *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset tetap

3. METODE PENELITIAN

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum yang ada di Indonesia. Data diambil dari Direktori Perbankan Indonesia yang dimuat dalam website Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK) serta *annual report* yang dapat di unduh dari website bank yang diamati. Periode pengamatan mulai tahun 2012 s.d 2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni metode yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria data yang diteliti adalah :

1. Variabel bebas (*independen*) yang diteliti meliputi *Leverage, Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Ukuran Perusahaan* dan *Fixed Asset Intensity*. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) yang diteliti adalah keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
2. Objek penelitian adalah seluruh bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.
3. Periode pengamatan mulai tahun 2012 hingga 2016.
4. Data dibuat secara berkelompok (*cluster*) berdasarkan BUKU bank serta kelompok aset yang berdekatan dalam BUKU bank tersebut. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mengakses ke *website* bank yang diteliti yang meliputi data laporan keuangan audited pada seluruh bank yang diamati.

Metode analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yakni proses pengumpulan dan analisis data untuk mengetahui pengaruh antar 2 variabel atau lebih.

3.1. Uji Goodness of Fit

Pengujian *goodness of fit* bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi logistik yang telah ditetapkan. Hal ini untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model yang telah ditentukan. Suatu model dikatakan *fit* apabila tidak terdapat perbedaan antara model dengan data. *Goodness of fit* suatu model regresi dilakukan dengan menggunakan :

- a. *Uji Horner dan Lemeshow*
- b. *Uji Omnibus*
- c. *Uji Nagelker R Square*

3.2. Uji Hipotesis

Regresi logistik merupakan bentuk khusus persamaan regresi yang diformulasikan untuk memprediksi dan menjelaskan suatu variabel *binary* atau *dummy* (Hair et.al, 2014). Pengujian hipotesis 1 s.d 4 dilakukan dengan menggunakan *Uji Wald* pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Ln} (P / 1 - P) = \alpha + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{AKO} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{FAI} + e$$

Dalam hal ini :

- Ln : Log Natural nilai revaluasi aset tetap
P : Keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap
1 – P : Keputusan untuk tidak melakukan revaluasi aset
 α : Konstanta

LEV : Leverage
 AKO : Arus kas dari aktivitas operasi
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 FAI : Fixed Asset Intensity
 e : Standar error
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Nilai koefisien regresi

*Pengaruh
 Leverage, Arus
 Kas Operasi,
 Ukuran
 Perusahaan Dan
 Fixed Asset
 Intensity
 Terhadap
 Keputusan
 Revaluasi Aset
 Tetap
 (Studi Empiris
 Pada Bank
 Umum Yang
 Terdaftar Di Bei
 Periode 2012
 S.D. 2016)*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan mulai dari tahun 2012 – 2016. Data diperoleh dari website yang tersedia di masing-masing bank yang menjadi obyek pengamatan. Rincian data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Sampel	Tahun					Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Jumlah Bank yang Terdaftar di BEI	43	43	43	43	43	215
2	Eliminasi 1 : Data tidak Lengkap	(5)	(2)	(1)	(1)	(1)	(10)
3	Eliminasi 2 : Data Tidak Memenuhi Kriteria	(16)	(27)	(9)	(3)	(3)	(58)
	Jumlah Data yang Digunakan dalam Penelitian	22	14	33	39	39	147

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan seleksi sampel pada tabel diatas, jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir desember 2016 sebanyak 43 bank. Jumlah ini merupakan dasar yang dijadikan acuan dalam menentukan jumlah bank yang akan diteliti. Sehingga total seluruh sampel mulai tahun 2012 hingga tahun 2016 sebanyak 215 bank.

Berdasarkan hasil penyeleksian diperoleh data yang tidak lengkap berjumlah 10 dan data yang tidak memenuhi kriteria berjumlah 58. Dengan demikian total data yang diamati sebanyak 147 bank..

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik, meliputi : statistik deskriptif, uji *goodness of fit* dengan menggunakan *uji hosmer and lemeshow*, *uji omnibus* serta *nagelker r square*. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *regresi logistik*. Software yang digunakan dalam pengujian statistik adalah *SPSS 22 For Windows*.

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut disajikan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang mempengaruhi bank umum untuk melakukan revaluasi asset yang tersaji dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data Variabel Independen

Variabel	Jml Data	Min	Maks	Rata-rata	Std. Dev	Varian
LEV	147	0,588	0,948	0,848	0,057	0,003
AKO	147	-0,420	0,344	0,007	0,098	0,100
SIZE	147	1,000	4,000	2,054	0,897	0,805
FAI	147	0,002	0,119	0,288	0,019	0,000

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 22

Berdasarkan data pada tabel diatas, variabel Leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 0,848 dengan standar deviasi sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai sebaran yang cukup bervariasi. Namun demikian tingkat variabilitas data cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai varian dari variabel leverage sebesar 0,003. Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,007 dengan standar deviasi sebesar 0,098. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai sebaran yang cukup rendah. Namun demikian tingkat variabilitas data cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai varian dari variabel leverage sebesar 0,100. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,054 dengan standar deviasi sebesar 0,897. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebaran yang cukup tinggi. Variabilitas data cukup terlihat cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai varian dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,805. Adapun variabel *Fixed Asset Intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,288 dengan standar deviasi sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebaran yang cukup rendah. Variabilitas data cukup seragam. Hal ini ditunjukkan dengan nilai varian dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0.000

Sebelum dilakukan pengujian model dan hipotesis, data diklasifikasikan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai variabel penelitian berdasarkan klasifikasi BUKU. Klasifikasi ini didasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam POJK No. 6/POJK.03/2016 pada tanggal 27 Januari 2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa bank diklasifikasikan berdasarkan modal inti yang terbagi menjadi 4 bank umum berdasarkan kegiatan usaha (selanjutnya disebut BUKU). Berdasarkan ketentuan tersebut, rincian variabel penelitian berdasarkan klasifikasi BUKU Bank dapat dijelaskan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Data Variabel Berdasarkan BUKU Bank

		Jml Data	Rata-rata	Standar. Deviasi	Mininal	Maksimal
LEV	Buku 1	47	0,85058	0,066012	0,588	0,948
	Buku 2	53	0,83197	0,059054	0,684	0,924
	Buku 3	39	0,86926	0,039267	0,773	0,920
	Buku 4	8	0,82945	0,022040	0,794	0,858
	Total	147	0,84768	0,057223	0,588	0,948
AKO	Buku 1	47	0,01336	0,135409	-0,420	0,344
	Buku 2	53	0,00243	0,092448	-0,275	0,215
	Buku 3	39	0,00477	0,051815	-0,112	0,109
	Buku 4	8	0,00436	0,026534	-0,026	0,049
	Total	147	0,00665	0,097855	-0,420	0,344
FAI	Buku 1	47	0,03234	0,021492	0,002	0,108
	Buku 2	53	0,02731	0,021096	0,004	0,119
	Buku 3	39	0,02494	0,014465	0,010	0,100
	Buku 4	8	0,03589	0,014324	0,009	0,052
	Total	147	0,02876	0,019492	0,002	0,119

Sumber Data : Hasil olah data dengan menggunakan program SPSS

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, jumlah data yang diamati sebanyak 147 yang terdistribusi atas 47 data yang termasuk dalam kategori BUKU 1, 53 data yang termasuk dalam kategori BUKU 2, 39 data yang termasuk dalam kategori BUKU 3 dan 8 data yang termasuk dalam kategori BUKU 4. Hal ini terlihat bahwa konsentrasi data berada pada klasifikasi bank BUKU 1, 2 dan 3. Untuk variabel *Leverage (LEV)*, secara umum bank BUKU 1 s.d 4 memiliki nilai rata – rata leverage sebesar 0,82 sampai 0,87. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan bank untuk mempertahankan tingkat leverage berada pada angka 0,8. Hal ini untuk menjaga solvabilitas bank agar senantiasa dapat memenuhi kewajiban kepada nasabahnya. Pada variabel Arus Kas Operasi (AKO), nilai rata-rata yang tertinggi berada pada bank BUKU 1. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUKU 1 harus senantiasa menjaga tingkat likuiditas yang cukup aman dalam menjalankan usahanya. Mengingat pangsa pasar nasabah bank banyak didominasi oleh bank besar. Sedangkan variabel *Fixed Asset Intensity (FAI)* pada bank BUKU 1 s.d. 4 cenderung memiliki nilai yang hampir sama. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis bank adalah bisnis di bidang jasa. Hal yang berkaitan dengan intensitas penggunaan aset akan senantiasa dijaga dengan baik untuk memberikan layanan terbaik bagi nasabahnya sehingga nasabah memperoleh kepuasan sehingga memiliki loyalitas kepada bank.

Data statistik deskriptif atas bank yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi berdasarkan klasifikasi BUKU bank, dijelaskan dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

*Pengaruh
Leverage, Arus
Kas Operasi,
Ukuran
Perusahaan Dan
Fixed Asset
Intensity
Terhadap
Keputusan
Revaluasi Aset
Tetap
(Studi Empiris
Pada Bank
Umum Yang
Terdaftar Di Bei
Periode 2012
S.D. 2016)*

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Revaluasi Berdasarkan BUKU Bank

			SIZE / BUKU				Total
			Buku 1	Buku 2	Buku 3	Buku 4	
REV	Tidak Melakukan Revaluasi	Count	40	43	31	5	119
		% of Total	27,2%	29,3%	21,1%	3,4%	81,0%
	Melakukan Revaluasi	Count	7	10	8	3	28
		% of Total	4,8%	6,8%	5,4%	2,0%	19,0%
Total		Count	47	53	39	8	147
		% within REV	32,0%	36,1%	26,5%	5,4%	100,0%
		% within SIZE	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	32,0%	36,1%	26,5%	5,4%	100,0%

Sumber Data : Hasil olah data dengan menggunakan program SPSS

Berdasarkan tabel diatas, jumlah bank yang melakukan revaluasi sebanyak 28 bank. Sedangkan jumlah bank yang tidak melakukan revaluasi sebanyak 119 bank. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode 2012 hingga 2016 banyak bank yang tidak melakukan revaluasi aset. Apabila data revaluasi dilihat berdasarkan klasifikasi BUKU bank, maka jumlah terbanyak bank yang melakukan revaluasi berada pada Bank BUKU 2 sebanyak 10 bank. Kondisi yang sama dijumpai pada bank yang tidak melakukan revaluasi dimana dari 119 bank yang tidak melakukan revaluasi jumlah terbanyak berada pada bank yang masuk dalam klasifikasi bank BUKU 2 sebanyak 43 bank.

4.2. Hasil Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Uji kelayakan model digunakan untuk melihat kelayakan data sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Berikut disampaikan hasil uji kelayakan model (goodness of Fit) tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Hasil Uji Kelayakan Model	Nilai
Hosmer & Lemeshow	
- Signifikansi	0,51
- Nilai Chi Square	15,452
Omnibus	
- Signifikansi	0,000
- Nilai Chi Square	30,048
Nagelker R Square	0,297
Cox & Snell R Square	0,185

Sumber Data : Hasil olah data dengan menggunakan program SPSS

Uji Hosmer and Lemeshow

Pengujian goodness of fit bertujuan untuk mengetahui kecukupan model dalam menjelaskan data penelitian. Hipotesis nol pada pengujian ini adalah model telah cukup menjelaskan data (fit) dengan kriteria hipotesis nol ditolak apabila nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 5%

(0,050). Tabel diatas menunjukkan hasil uji *hosmer and lemeshow* dimana nilai chi-square sebesar 15,452 dengan nilai probabilitas sebesar 0,051. Berdasarkan data tersebut nilai probabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi (0,051 > 0,050). Dengan demikian H_0 ditolak berarti model telah cukup untuk menjelaskan data penelitian.

Uji Omnibus

Uji Omnibus digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika nilai probabilitas dari uji *chi-square omnibus test* statistik kurang dari 0,05 maka hipotesis awal (H_0) ditolak atau H_1 diterima. Berdasarkan hasil *uji omnibus* diatas nilai chi-square diperoleh sebesar 30,048 dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0.05). Nilai chi-square hitung sebesar lebih besar dibandingkan dengan nilai chi-square tabel (30,048 > 9,488) dengan nilai signifikansi dibawa 0,05. Berdasarkan hasil tersebut H_0 ditolak yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen.

Uji Nagelker R Square

Uji Nagelker R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*. Berdasarkan hasil *uji nagelker r square* yang disajikan dalam table diatas diperoleh nilai sebesar 0.297. Hal ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29,70 %, sedangkan 70,30% merupakan variabel independen yang dijelaskan diluar model yang telah ditentukan.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik yang merupakan bentuk khusus persamaan regresi yang diformulasikan untuk memprediksi dan menjelaskan suatu variabel *binary* atau *dummy* (Hair et. al, 2014). Pengujian hipotesis 1 s.d 4 dilakukan dengan menggunakan *Uji Wald* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Berikut hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.
LEV	-9,161	3,992	5,266	0,022
AKO	0,574	2,711	0,045	0,832
SIZE	0,541	0,265	4,184	0,041
FAI	51,678	13,218	0,000	0,000
Constant	3,382	3,320	0,308	0,308

Sumber Data : Hasil olah data dengan menggunakan program SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi logistik tersebut, maka persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\ln(P / 1 - P) = 3,382 + (-9,161 (\text{LEV})) + 0,574 (\text{AKO}) + 0,541 (\text{SIZE}) + 51,678 (\text{FAI})$$

Berikut disampaikan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pengaruh leverage terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan uji wald diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi variabel leverage sebesar 0,022. Nilai tersebut dibawah nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atas variabel *leverage* yang disajikan dalam tabel 4.8 diatas, diperoleh informasi bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset. Hasil tersebut diinterpretasikan bahwa semakin tinggi leverage bank, maka bank akan membuat keputusan untuk tidak melakukan revaluasi aset dan semakin rendah leverage bank maka bank akan melakukan revaluasi. Dalam industri perbankan, struktur utang di dominasi oleh dana pihak ketiga yang dalam bentuk tabungan, giro dan deposito serta instrumen utang lainnya. Sedangkan sumber pendanaan lain dapat diperoleh baik dalam bentuk liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Namun demikian, bank harus senantiasa menjaga agar ratio leverage agar dapat menutup seluruh kewajiban perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengendalikan tingkat risiko kewajiban bank. Pada tahun 2015 Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset pada tahun 2015 dan 2016 akan mendapatkan keringanan pajak final atas revaluasi. Dengan demikian, motivasi bank untuk melakukan revaluasi aset adalah untuk menurunkan tingkat risiko bank atas leveragenya dan mengambil insentif pajak yang diberikan sesuai dengan PMK No. 191/PMK.10/2015.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Brown et. al (1992), Cotter and Zimmer (1995), Piera (2007), Cheng and Lin (2009), Latridis (2012) serta Wali (2015). Namun hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Tray (2009), Seng & Su (2010), Sherlita dkk (2012), Firmansyah dan Sherlita (2012) serta Yulistia, dkk (2016).

Pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan uji wald diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi variabel arus kas dari aktivitas operasi sebesar 0,832. Nilai tersebut diatas nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa arus kas dari aktivitas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atas variabel arus kas dari aktivitas operasi yang disajikan dalam tabel 4.8 diatas, diperoleh informasi bahwa variabel arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk

melakukan revaluasi aset. Dalam industri perbankan, pergerakan arus kas dari aktivitas operasi berkaitan dengan penerimaan bunga/margin/bagi hasil, penyaluran kredit/pembiayaan kepada nasabah, penerimaan dana pihak ketiga dari nasabah serta pendapatan dan beban operasional lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, penurunan dan peningkatan arus kas dari aktivitas operasi tidak mempengaruhi bank umum untuk keputusan revaluasi aset. Dalam industri perbankan, perusahaan akan semaksimal mungkin menjaga kondisi arus kas khususnya likuiditas bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini karena risiko likuiditas akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kondisi ini berbeda dengan industri yang berada diluar industri keuangan dan perbankan dimana debitur akan dinilai rendah kemampuan pengembalian utang oleh kreditur apabila arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan kecenderungan menurun (trend negatif).

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Seng & Su (2010), Sherlita dkk (2012), Firmansyah dan Sherlita (2012) serta Yulistia dkk (2016). Namun hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Cotter and Zimmer (1995) serta Latifa dan Haridhi (2016).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan uji wald diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,041. Nilai tersebut dibawah nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atas variabel ukuran perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.8 diatas, diperoleh informasi bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset. Ukuran bank umum dalam penelitian ini mengacu kepada POJK No. 6/POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Secara umum klasifikasi bank berdasarkan modal inti dibagi menjadi 4 bank umum berdasarkan kegiatan usaha (selanjutnya disebut BUKU), yakni :

1. Bank BUKU 1 adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah);
2. Bank BUKU 2 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah);
3. BUKU 3 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah); dan
4. BUKU 4 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

Sedangkan menurut POJK No. 11 tahun 2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum sebagaimana diubah dalam POJK No. 34 tahun 2016 dinyatakan bahwa modal inti bank terdiri dari dua komponen utama, yakni :

1. Modal Inti Utama (Capital Equity Tier 1 – CET)
2. Modal Inti Tambahan (Additional Tier 1 – AT 1)

Revaluasi aset bank merupakan suatu komponen yang dapat menambah modal inti bank, khususnya sebagai penambah dari modal inti tambahan (AT 1). Namun hal ini

Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 S.D. 2016)

140

tidak memberikan dampak yang cukup signifikan mengingat komponen penambah modal bank terdiri dari banyak item sebagaimana dijelaskan dalam POJK No. 34 tahun 2016.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Brown, et. al (1992), Cheng dan Lin (2009), Tray (2009), Seng and Su (2010) serta Latridis (2012).

Namun hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Piera (2007), Sherlita dkk (2012), Firmansyah dan Sherlita (2012), Wali (2015), Yulistia dkk (2016) serta Latifa dan Haridhi (2016).

Pengaruh *fixed asset intensity* terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan uji wald diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000. Nilai tersebut dibawah nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atas variabel ukuran perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.8 diatas, diperoleh informasi bahwa variabel *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset. Argumentasi yang dapat dijelaskan atas hasil tersebut adalah bahwa bank merupakan perusahaan jasa yang mengedepankan aspek aset tetap dalam melayani kepada nasabahnya. Hal ini berdampak pada aktivitas bank dalam menyediakan infrastruktur yang memadai bagi kenyamanan transaksi seluruh nasabahnya. Oleh karena investasi terhadap aset yang cukup besar, maka bank dihadapkan pada kondisi harus melakukan update atas nilai wajar aset pada laporan keuangan yang disajikannya. Hal ini didukung oleh dikeluarkannya PMK No. 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut adalah pemberian insentif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap sejak dikeluarkan PMK sampai dengan 31 Desember 2016. Selanjutnya, keputusan bank untuk melakukan revaluasi aset tetap akan berdampak kepada peningkatan aset dan nilai perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Cheng and Lin (2009), Latridis (2012) serta Latifa dan Haridhi (2016). Namun hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Tray (2009), Seng and Su (2010) serta Yulistia dkk (2016).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, arus kas dari aktivitas operasi, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset. Objek penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2012 - 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank *audited*. Variabel independen dalam penelitian ini yang adalah *leverage*, arus kas dari aktivitas operasi, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 215 bank. Setelah dilakukan eliminasi maka diperoleh sampel final sebanyak 147 bank. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data dapat diambil simpulan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset,

sedangkan arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan bank umum untuk melakukan revaluasi aset.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang adalah penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian mengenai keputusan revaluasi aset per kelompok BUKU. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi mengenai apakah revaluasi aset yang dilakukan akan berdampak pada kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Nurmala. 2016, *Investigasi atas Revaluasi Aset, Penyajian Laporan Keuangan, dan Kualitas Auditor Berbasis Mandatory IFRS*. Jurnal akuntansi Trisakti. Vol. 3 No. 1
- Brown, Philip, Izan H.Y., and Loh L Alfred. 1992. *Fixed Asset Revaluation and Managerial Incentives*. Abacus. Vol. 28 No. 1 Page 36 - 57.
- Cheng, Agnes C.S., Lin, Stephen W.J. 2009. *When Do Firm Revalue Their Assets Upwards ? Evidence from the UK*. International Journal of Accounting and Information Management. Vol. 17 No. 2 Page 166 – 188.
- Cotter J and Zimmer, I. 1995. *Asset Revaluation and Assesment of Borrowing Capacity*. Abacus Vol 3: Page 136 – 151.
- Firmansyah, Egi dan Sherlita, Erly. 2012, *Pengaruh Negosiasi Debt Contract dan Political Cost terhadap Perusahaan untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap*. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis – Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015, *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015. PMK No. 191/PMK.10/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan Tahun 2016
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J. And Warfield, Terry D. 2013. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Son.
- Latifa, Cut Annisa dan Haridhi, Musfiari. 2016. *Pengaruh Negosiasi Debt Contract, Political Cost, Fixed Asset Intensity dan Market to Book Value terhadap Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset Tetap*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). Vol. 1 No. 2 Hal. 166 – 176.
- Latridis, George Emmanuel and Kilirgiotis George. 2012. *Incentives for Fixed Asset Revaluations : the UK Evidence*. Journal of Applied Accounting Research. Vol. 13 No.1 Page 5 – 20.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 34/POJK.03/2016 tanggal 22 September 2016 tentang perubahan POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Seng, Dyna and Su Jiahua. 2010. *Managerial Incentives Behind Fixed Assets Revaluations : Evidence from New Zealand Firms*. Working Paper Series No. 3 January 2010.

- Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 S.D. 2016)*
- Shamrock, Steven. E. 2012, *IFRS and US GAAP: A Comprehensive Comparison*. John Wiley & Sons. Inc.
- Sherlita, Erly., Sari, Diana dan Permana, Yudhistira R.P., 2012. *Pengaruh Negosiasi Debt Contract terhadap Perusahaan untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap dan Implikasinya terhadap Biaya Pajak Penghasilan*. Proceeding for Call Paper, Pekan Ilmiah Dosen FEB UKSW 14 Desember 2012.
- Tray, Ink. 2009. *Fixed Asset Revaluation : Management Incentives and Market Reactions*. A Thesis of Degree Master of Commerce and Management at Lincoln University, Canterbury, New Zealand.
- Wali, Senda. 2015, *Mechanisms of Corporate Governance and Fixed Asset Revaluation*. International Journal Accounting and Finance. Vol. 5 No. 1: Page 82 – 97
- Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D. And Kieso, Donald E. 2014, *Financial Accounting*. John Wiley & Sons. Inc.
- Yulistia et al. 2015. *Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran dan Fixed Asset Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap*. Simposium Nasional Akuntansi 2015 Medan.